

## **ANALISA PENGARUH KEHALUSAN FLY ASH BATUBARA TERHADAP MUTU BETON GEOPOLYMER DARI LIMBAH B3 DENGAN AKTIVATOR POTASSIUM**

**Denie Chandra<sup>1)</sup>, Firdaus<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang.

<sup>2)</sup>Fakultas Teknik Sipil, Universitas Bina Darma, Palembang.

*Email korespondensi : [denie\\_chandra@uigm.ac.id](mailto:denie_chandra@uigm.ac.id)*

### **ABSTRAK**

Pada Penelitian ini Kehalusan flyash Batubara di dapatkan dengan memisahkan flyash Batubara berdasarkan berat partikel flyash. Pemisahan dilakukan menggunakan alat yang ditemukan Firdaus dan Yunus Ishak,(2015). Kehalusan partikel dibedakan dengan zonasi yang mana zonasi 0 merupakan flyash yang langsung diambil dari limbah PLTU dan flyash zona 3 merupakan flyash yang diambil dari hasil penerbangan flyash zonasi 0 dengan menggunakan alat pemisah zonasi flyash (Firdaus dan Yunus Ishak,2015). Pengujian di laboratorium Fakultas Teknik Sipil Universitas Bina Darma Palembang dengan membuat 18 benda uji silinder diameter 100 mm x 200 mm, dengan fly ash dan aktivator Pottasium. Pembuatan benda uji dilakukan kondisi material agregat dalam kondisi Saturated Surface Dry (SSD) dan kering oven pada suhu 60°C dengan waktu 1 jam, dengan perawatan benda silinder dengan suhu ruangan sampai waktu benda uji akan di uji. Produk penelitian yang dilakukan adalah grafik hubungan perilaku kehalusan flyash dengan kondisi SSD dan kering oven pada material beton gopolymer dalam menerima kuat tekan dengan aktivator Pottasium. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa, dengan kehalusan dari fly ash dan aktivator pottasium, lebih kuat dalam menerima beban tekan dengan nilai kuat tekan  $f_c$  30 Mpa..

*Kata kunci : Kehalusan fly ash, Aktivator, Kondisi material., Beton geopolymer, Fly ash, Kuat Tekan.*

### **ABSTRACT**

In this researche, the fineness of the coal flyash was obtained by separating the coal flyash based on the weight of the flyash particles. The separation was carried out using a tool found by Firdaus and Yunus Ishak, (2015). Particle fineness is distinguished from zoning where zoning 0 is flyash that is directly taken from PLTU waste and zone 3 flyash is flyash taken from the results of flyash zoning 0 using a flyash zoning separator (Firdaus and Yunus Ishak, 2015). Testing in the laboratory of the Faculty of Civil Engineering, University of Bina Darma Palembang by making 18 cylindrical specimens with a diameter of 100 mm x 200 mm, with fly ash and potassium activator. The making of the specimens is carried out under conditions of aggregate material in Saturated Surface Dry (SSD) and oven-dried conditions at 60°C for 1 hour, with cylindrical object treatment at room temperature until the time the specimens will be tested. The product of the research carried out is a graph of the relationship between flyash fineness behavior with SSD and oven dry conditions on gopolymer concrete material in receiving compressive strength with Pottasium activator. From the graph it can be seen that, with the fineness of fly ash and potassium activator, it is stronger in receiving compressive loads with a compressive strength of  $f_c$  30 Mpa.

*Key words : fineness, Activator, Material condition, Geopolymer concrete, Compressive Strength.*

## 1. PENDAHULUAN

Bermula dari penelitian geopolimer pertama kali diperkenalkan oleh Davidovits pada tahun 1978, geopolimer merupakan bahan pengikat yang berasal dari bahan alami yang mengalami reaksi polymerisasi dalam proses pengerasan yang memiliki kandungan oksida dan alumina tinggi. Kebutuhan akan tingginya kandungan oksida silika dan alumina dikarenakan merupakan bahan utama yang akan mengalami proses polymerisasi yang menghasilkan binder atau pengikat dalam beton geopolimer.

Penelitian M.I Abdul Aleem dan P.D. Arumailraj pada tahun 2012, melakukan desain mix pada beton geopolimer dengan perbandingan ( 1:1,5:3,3), yang terdiri dari proporsi fly ash 1, pasir 1,5 dan Agregat 3,3. Dengan rasio molaritas 10 pada campuran aktivator (*NaOH dan Na<sub>2</sub>SiO<sub>3</sub>*). Diambil 0,35 dari berat fly ash, perawatan beton dilakukan dengan cara disteam dengan suhu 60°C selama 24 jam. Dari penelitian tersebut didapat kuat tekan pada umur beton 28 hari mencapai 53,33 Mpa.

Pada penelitian ini mortar beton geopolimer menggunakan material dengan tingkat kehalusan fly ash tipe F dari PLTU Tanjung Enim berdasarkan zonasi jatuhnya fly ash, dengan cara menerbangkan fly ash menggunakan alat modifikasi (*Firdaus, 2012;2015*). Pada penelitian tersebut menggunakan campuran aktivator (*NaOH dan Na<sub>2</sub>SiO<sub>3</sub>*) diambil 0,25 – 0,5 dari berat fly ash. Kuat tekan mortar geopolimer pada umur 28 hari mencapai 30 Mpa pada Zona 3 dengan rasio aktivator potassium sebesar 0,5.

Sekarang ini banyak dilakukannya penelitian tentang beton geopolimer yang berbasis dari bahan limbah yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi penggunaan semen yang lambat laun akan mengalami pengikisan (habis). Salah satu nya Fly ash hasil dari pembakaran batu bara pada Pembangkit Listrik Tenaga Uap (*PLTU*) Tanjung Enim Provinsi Sumatera Selatan.

limbah B3 fly ash dari hasil pembakaran dijadikan sebagai material pengganti semen yang merupakan komposisi utama beton geopolimer. Untuk komposisi utama umunya terdiri dari batuan (*agregat*), air, dan semen portland (*biasa disebut semen*). Beton geopolimer sekarang ini sangat populer, karena bahan pembuatnya mudah didapat, harganya relatif murah dan teknologi pembuatannya relatif sederhana. Hal ini menjadikan beton geopolimer dapat dijadikan sebagai alternatif dalam membuat material dalam pembangunan struktur.

Oleh karena itu dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mendapatkan mutu beton geopolimer yang tinggi masih perlu dilakukan penelitian guna mendapatkan mutu yang diinginkan dan beton yang ramah lingkungan. Salah satunya adalah dengan men-zonasi fly ash yang akan digunakan sebagai bahan pengganti Semen Portland dalam membentuk beton.

Adapun hasil yang di harap dengan cara men-zonasi flyash batubara dengan memisahkan partikel yang berat dan ringan fly ash ini untuk mengetahui pengaruhnya pada mutu beton geopolimer dalam menerima kuat tekan.

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1 Pengertian Beton

Beton didefinisikan sebagai bahan bangunan yang diperoleh dengan mencampurkan agregat halus, agregat kasar, semen portland dan air tanpa tambahan zat aditif (PBI, 1971). Tetapi definisi dari beton kini sudah semakin luas, dimana beton adalah bahan yang terbuat dari berbagai macam tipe semen, agregat dan juga bahan pozzolan ( bahan mineral yang terdiri dari mineral silika dan alumina yang sebagian besar bersifat reaktif, yang apabila bersenyawa dengan

kapur dan air membentuk massa yang padat, keras dan tidak larut dalam air), abu terbang, terak dapur tinggi, sulfur, serat dan lain-lain (Neville dan Brooks, 1987).

## 2.2 Beton Geopolymer

Beton geopolymer adalah sebuah senyawa silikat alumino anorganik yang disintesis dari bahan – bahan produk sampingan seperti abu terbang (*fly ash*), abu sekam padi (*risk husk ash*) dan lain – lain. Yang banyak mengandung silikon dan aluminium (Davodits, 1997). Geopolymer merupakan produk beton geosintetik dimana reaksi pengikatan yang terjadi adalah reaksi polimerisasi. Dalam reaksi polimerisasi ini Aluminium (Al) dan Silika (Si) mempunyai peranan penting dalam ikatan polimerisasi (Davodits, 1994). Reaksi Al dan Si dengan Alkaline akan menghasilkan Alumina ( $AlO_4$ ) dan Silika ( $SiO_4$ ).

## 2.3 Sejarah Beton Geopolymer

Melihat pada bangunan – bangunan kuno dari zaman Romawi serta piramid – piramid megah di Mesir, yang sudah berdiri ratusan atau bahkan ribuan tahun. Seringkali didapati dalam upaya restorasi bangunan kuno tersebut, beton modern yang digunakan sudah rusak beberapa tahun kemudian, sedangkan beton ‘kuno-nya’ masih utuh. Adalah Professor Joseph Davidovits dari Perancis yang pertama kali mengemukakan ide bahwa sesungguhnya piramid tidaklah dibangun menggunakan batu-batu yang dipahat-seperti halnya candi Borobudur yang kemudian disusun menjadi bangunan. Teori Davidovits menyatakan bahwa batuan-batuan penyusun piramid tersebut di cor di tempat, seperti halnya pembuatan beton yang kita kenal sekarang ini. ada beberapa hal yang mendasari teorinya tersebut. Piramida raksasa di Mesir tersusun dari lebih kurang dua setengah juta balok batuan, rata-rata memiliki berat dua setengah ton, bahkan ada yang seberat tiga puluh ton. Selain itu, Davidovits juga menemukan bahwa struktur kimia dan karakteristik struktur mikro batuan penyusun piramid amat serupa dengan beton geopolymer yang dia hasilkan di laboratoriumnya, dan sejauh ini tidak didapati batuan alamiah di sekitar lokasi piramid yang memiliki ciri-ciri susunan kimia serta unsur mikro yang serupa. Sebaliknya, bahan-bahan dasar yang kemungkinan besar dipakai untuk proses pembuatan beton pada bangunan piramid tersebut tersedia dengan melimpah di Mesir dan sekitarnya, diantaranya di sepanjang tepian sungai Nil. Dari pemeriksaan terhadap berat jenis batuan, juga didapati bahwa berat jenis bagian dasar batuan lebih besar dibanding bagian atas, suatu karakteristik yang umum didapati pada beton yang di cor, dimana pada proses pengecoran partikel yang lebih berat cenderung mengendap dibagian dasar. Dengan pengecoran ditempat, proses pembangunan piramid menjadi jauh lebih sederhana dibanding dengan mengangkut bongkah-bongkah batuan raksasa dari tempat yang jauh, menyusunnya menjadi sebuah bangunan yang tidak hanya besar tetapi juga sangat tinggi. Dengan anaknya, Frederik, yang ahli dalam bidang literatur kuno terkait dengan mineralogi, geologi, dan teknik konstruksi, Joseph Davidovits menuliskan hasil riset dan temuan-temuannya dalam sebuah buku berjudul ‘The Pyramids an enigma solved’, yang akan segera dipublikasikan. Sebuah berita singkat dimajalah Australian Concrete Construction edisi bulan Agustus 2002, mengutip laporan tentang Edward Zeller, direktur laboratorium fisika radiasi University of Kansas, yang mempublikasikan hasil penelitiannya tentang bongkahan batu yang diambil dari sebuah piramid di Mesir, Edward Zeller menemukan banyak rongga-rongga udara berbentuk oval didalam batuan tersebut seperti yang banyak dijumpai di dalam beton, dan setelah menganalisa komposisi batuan tersebut tibalah dia pada kesimpulan bahwa batuan tersebut adalah beton.

## 2.4 Bahan – bahan dalam Pembuatan Beton Geopolymer

### 2.4.1 Solid Material

Solid material adalah salah satu komponen sistem anorganik geopolymer. Solid material beton geopolymer dapat berupa material alami seperti tanah liat, adapun alternatif material yang dapat digunakan adalah material dari produksi sampingan seperti fly ash batubara yang merupakan limbah B3, silica fume dan rice-husk ash.

#### Fly Ash Batubara

Menurut SNI 2640:2014, mendefinisikan *fly ash* batubara adalah abu terbang – residu halus yang dihasilkan dari pembakaran atau pembubukan batubara dan di transportasi oleh aliran udara panas. Pada intinya fly ash batubara mengandung unsur kimia antara lain Silika ( $SiO_2$ ), Alumina ( $Al_2O_3$ ), Ferro Oksida ( $Fe_2O_3$ ) dan Kalsium Oksida ( $CaO$ ), juga mengandung unsur tambahan lain yaitu Magnesium Oksida ( $MgO$ ), Titanium Oksida ( $TiO_2$ ), Alkalin ( $Na_2O$  dan  $K_2O$ ), Sulfur Trioksida ( $SO_3$ ), Pospor Oksida ( $P_2O_5$ ) dan Karbon (Anonim,2008). Sebenarnya *fly ash* tidak memiliki kemampuan mengikat seperti halnya semen, namun dengan kehadiran air dan ukurannya yang halus, Oksida Silika yang terkandung didalam *fly ash* batubara akan bereaksi secara kimia dengan Kalsium Hidroksida yang terbentuk dari proses hidrasi semen dan akan menghasilkan zat yang memiliki kemampuan yang mengikat (Djiwantoro,2001). Menurut PP 18 tahun 1999 juncto PP 85 tahun 1999 fly ash digolongkan sebagai limbah B-3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dengan kode limbah D 223 dengan pencemar utama adalah logam berat, yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan (BAPEDAL,1999)

#### A. Karakteristik Fisik dan Kimia Fly Ash

Menurut ACI Committee 226, di jelaskan bahwa fly ash mempunyai butiran yang cukup halus, yaitu lolos ayakan No. 325 (45 milimikron), 5 – 27 % dengan specific gravity antara 2,15 – 2,6 dan berwarna abu-abu kehitaman. *Fly ash* batubara mengandung Silika dan Alumina sekitar 80 % dengan sebagian Silika berbentuk amorf. Sifat – sifat fisik *fly ash* batubara antara lain densitasnya 2,23 gr/cm<sup>3</sup>, kadar air sekitar 4% dan komposisi mineral yang dominan adalah kuarsa dan mullite. Selain itu, *fly ash* batubara mengandung  $SiO_2 = 58,75%$ ,  $Al_2O_3 = 25,82%$ ,  $Fe_2O_3 = 5,30%$ ,  $CaO = 4,66%$ , Alkali = 1,36%,  $MgO = 3,30%$  dan bahan lainnya = 0,81% (Misbachul Munir,2008). Beberapa logam berat terkandung dalam *fly ash* batubara seperti tembaga (Cu), timbal (Pb), seng (Zn), Kadmium (Cd), chrom (Cr).

**Tabel 1.** Kandungan Logam Berat pada *fly ash* Batubara

No	Jenis Batubara	Kandungan Logam Berat				
		Cu	Pb	Cd	Cr	Zn
1	Abu Batubara Bukit Asam	298	19	391	11	224

Sumber : Pusitbang Teknologi Mineral Batubara, Departemen ESDM,2003

**Tabel 2.** Komposisi fly ash Batubara

Senyawa	Jenis Batubara		
	Bituminous (%)	Sub-Bituminous (%)	Lignite (%)
$SiO_2$	20 – 60	40 – 60	5 – 45
$Al_2O_3$	5 – 35	20 – 30	10 – 25
$Fe_2O_3$	10 – 40	4 – 10	4 – 15
CaO	1 – 12	5 – 30	14 – 40
MgO	0 – 5	1 – 6	3 – 10

K <sub>2</sub> O	0 – 3	0 – 4	0 – 4
Na <sub>2</sub> O	0 – 4	0 – 2	0 – 6
SO <sub>3</sub>	0 – 4	0 – 2	0 – 10
LOI	0 – 15	0 – 3	0 – 5

Sumber : Bruce Ramme, 2004

Sifat kimia dari *fly ash* batubara dipengaruhi oleh jenis batu bara yang dibakar dan teknik penyimpanan serta penanganannya. Pembakaran batubara lignit dan subbituminous menghasilkan *fly ash* dengan Kalsium dan Magnesium Oksida lebih banyak dari pada bituminous. Namun, memiliki kandungan Silika, Alumina dan Karbon yang lebih sedikit dari pada bituminous. Kandungan Karbon dalam *fly ash* diukur dengan menggunakan *Loss Of Ignition Method* (LOI), yaitu suatu keadaan hilangnya potensi nyala dari *fly ash* batubara. *Fly ash* batubara terdiri dari butiran halus yang umumnya berbentuk bola padat atau berongga. Ukuran partikel *fly ash* hasil pembakaran batubara *bituminous* lebih kecil dari 0,075 mm. Kerapatan *fly ash* berkisar antara 2100 sampai 3000 kg/m<sup>3</sup> dan luas area spesifiknya (diukur berdasarkan metode *permeabilitas udara Blaine*) antara 170 sampai 1000 m<sup>2</sup>/kg, sedangkan ukuran partikel rata-rata *fly ash* batubara jenis sub-bituminous 0,01 mm – 0,015 mm, luas permukaannya 1 – 2 m<sup>2</sup>/kg, massa jenis (*spesifiv gravity*) 2,2 – 2,4 dan bentuk *partikelmostly spherical*, yaitu sebagian besar berbentuk seperti bola, sehingga menghasilkan kelecakan (*workability*) yang lebih baik (Nugroho. P dan Antoni, 2007).

Tabel 3. Komposisi *fly ash* Batubara PLTU PT. Bukit Asam (Persero.Tbk)

Parameter Analisa	Satuan	Hasil Analisis
Silika (SiO <sub>2</sub> )	% wt	50,00 – 70,00
Iron (Fe <sub>2</sub> O <sub>3</sub> )	% wt	3,00 – 7,00
Aluminium Oksida (Al <sub>2</sub> O <sub>3</sub> )	% wt	10,00 – 33,00
Calsium Oksida (CaO)	% wt	1,00 – 3,00
Magnesium Oksida (MgO)	% wt	0,50 – 1,50
Natrium Oksida (Na <sub>2</sub> O)	% wt	0,60 – 3,50
Kalium Oksida (K <sub>2</sub> O)	% wt	0,20 – 0,70

Sumber : Data Analisis Abu Batubara PLTU PT.Bukit Asam (Persero.Tbk)

Tabel 4. Kandungan senyawa *fly ash* Batubara PLTU PT. Bukit Asam (Persero.Tbk).

Oxides	SiO <sub>2</sub>	Fe <sub>2</sub> O <sub>3</sub>	CaO	Al <sub>2</sub> O <sub>3</sub>	MgO	SO <sub>3</sub>	Na <sub>2</sub> O	K <sub>2</sub> O	TiO <sub>2</sub>	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>
(%)	43,61	4,59	3,63	20,75	1,00	0,96	2,23	0,51	0,68	0,20

Sumber : Pemanfaatan limbah flyash dalam rekayasa mortar dan beton geopolimer berdasarkan karakteristik kehalusan flyash dan jenis aktivator (Firdaus,2005).

## B. Klasifikasi Fly ash

Klasifikasi *fly ash* pada umumnya dilakukan dengan memperhatikan kadar senyawa kimiawi (SiO<sub>2</sub> + Al<sub>2</sub>O<sub>3</sub> + Fe<sub>2</sub>O<sub>3</sub>), kadar CaO (*hightcalcium dan low calcium*), dan kadar karbon (*hight carbon dan low carbon*). Menurut ASTM C 618 – 96, klasifikasi *fly ash* yaitu :

### a. Kelas C

Fly ash kelas C disebut juga *hight – calcium fly ash*. Ini dikarenakan mempunyai sifat *pozolanik* juga mempunyai sifat *self – cementing* (kemampuan untuk mengeras dan menambah *strength* apabila bereaksi dengan air dalam waktu sekitar 45 menit), dan sifat ini timbul tanpa penambahan kapur (Sri Prabandiyani Retno Wardani, 2008). Kadar (SiO<sub>2</sub> + Al<sub>2</sub>O<sub>3</sub> + Fe<sub>2</sub>O<sub>3</sub>) > 50%, kadar Cao > 10%, kadar karbon (C) sekitar 2%. *Fly ash* yang mengandung CaO di atas 10% yang dihasilkan dari pembakaran *lignite* atau *sub-bituminous (batubara muda)* (Wardani,2008).

b. Kelas F

*Fly ash* kelas F merupakan *fly ash* yang diproduksi dari pembakaran batubara *anthracite* atau *bituminous*, mempunyai sifat *pozzolanic* dan untuk mendapatkan sifat *cementious* harus diberi penambahan *quicklime*, *hydrated lime*, atau semen. *Fly ash* kelas F kadar kapurnya rendah ( $\text{CaO} < 10\%$ ), ASTM 20%, CSA 8% . Kadar ( $\text{SiO}_2 + \text{Al}_2\text{O}_3 + \text{Fe}_2\text{O}_3$ )  $> 70\%$ , kadar  $\text{CaO} < 10\%$ , kadar karbon (C) berkisar antara 5% - 10%, *fly ash* kelas F disebut juga *low calcium fly ash*, yang tidak mempunyai sifat *cementious* dan hanya bersifat *pozzolanic*.

c. Kelas N

*Fly ash* kelas N adalah *pozzolan* alam atau hasil pembakaran yang dapat digolongkan antara lain tanah diatomic, abu vulkanik, dimana biasa diproses melalui pembakaran atau tidak melalui proses pembakaran. Selain itu juga mempunyai sifat *pozzolan* yang baik. Unsur utama dalam proses geopolymerisasi adalah Silika (Si) dan Alumina (Al). Oleh karena itu *fly ash* yang bisa digunakan sebagai geopolymer adalah jenis *fly ash* yang memiliki kandungan Karbondioksida ( $\text{CaO}$ ) rendah dan kandungan Silika (Si) dan Alumina (Al) lebih dari 50%.

Dari ketiga kelas *fly ash* diatas yang memenuhi pernyataan tersebut adalah *fly ash* kelas C dan kelas F.

Beton geopolymer dibuat dengan menggunakan bahan dasar abu terbang rendah kalsium (*low-calcium fly ash*) yang menurut kategori ASTM berada pada kelas F. Palomo *et al.* (2004) meneliti karakteristik mekanik geopolymer yang terbuat dari bahan dasar abu terbang. Dengan menggunakan benda uji berbentuk bantalan kereta api yang walaupun jumlahnya sangat terbatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mekanik sangat bergantung pada metode perawatan beton segar (temperatur dan lama perawatan). Penelitian lainnya yang terkait dengan aplikasi struktur beton geopolymer dilakukan oleh Brooke *et al.* (2005). Dilaporkan bahwa kinerja sambungan kolom-balok beton geopolymer mirip dengan elemen struktur yang sama tapi terbuat dari beton yang menggunakan Semen Portland sebagai bahan pengikatnya.

## 2.4.2 Air

Air merupakan bahan dasar penyusun mortar yang paling penting dan paling murah. Air berfungsi sebagai bahan pengikat dan bahan pelumas diantara butir-butir agregat mempermudah proses pecampuran dan pengerjaan adukan (*Workability*). Porsi air yang sedikit akan memberikan kekuatan pada beton, tetapi kelemahan atau daya kerjanya akan berkurang. Secara umum air yang dapat digunakan dalam campuran adalah air yang memenuhi persyaratan supaya dapat digunakan sebagai bahan pembuatan beton seperti yang telah disebutkan dalam SNI 2847-2019.

## 2.4.3 Alkali Aktivator

Sodium silikat dan natrium hidroksida digunakan sebagai alkalin aktivator (Hardjito Djuwantoro, dkk, 2004). Kegunaan dari sodium silikat adalah mempercepat proses polymerisasi, sedangkan natrium hidroksida berfungsi untuk mereaksikan unsur-unsur Silika (Si) dan Alumina (Al) yang terkandung dalam *fly ash* sehingga menghasilkan ikatan yang kuat.

### Sodium Silikat

Sodium silikat merupakan bahan yang paling aman dan sering digunakan dalam industri kimia. Karena proses produksinya lebih sederhana maka sejak tahun 1818, sodium silikat berkembang dengan cepat.

Sodium silikat terdapat dalam dua bentuk, yaitu berupa padat dan larutan. Untuk campuran beton lebih banyak digunakan berbentuk larutan. Sodium silikat biasa juga dikenal dengan nama water glass, pada mulanya digunakan sebagai bahan campuran dalam pembuatan sabun, tetapi dalam perkembangannya sodium silikat dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, antara lain untuk bahan campuran semen, pengikat keramik, campuran cat serta berbagai keperluan industri seperti kertas, serat dan tekstil. Sodium silikat mengandung rantai polymer anion terdiri dari sudut bersama ( $SiO_4$ ) tetrahedral, dan diskrite ( $SiO_3^{2-}$ ) ion. Selain bentuk anhidrat, ada hidrat dengan rumus  $Na_2SiO_3 \cdot nH_2O$  (dimana  $n = 5,6,8,9$ ) yang berisi diskrit. Ion sekitar tetrahedral  $SiO_2(OH)^-$  dengan air hidrasi. Sebagai contoh, natrium silikat yang tersedia secara komersial pentahidrat  $Na_2SiO_3 \cdot 5H_2O$  dirumuskan sebagai  $Na_2SiO_2(OH)_2 \cdot 4H_2O$  dan  $Na_2SiO_3$  nonahydrate,  $9H_2O$  dirumuskan sebagai  $Na_2SiO_2(OH)_2 \cdot 8H_2O$ .

Dalam industri, berbagai kelas sodium silikat yang ditandai dengan  $SiO_2$  mereka : rasio berat  $Na_2O$  (rasio berat dapat dikonversi ke molar rasio dengan perkalian 1,032), yang dapat bervariasi antara 2:1 dan 3,75 kelas 1 dengan rasio ini dibawah 2,85:1 yaitu disebut 'basa'. Mereka dengan tetrahedral ( $SiO_2$ ) tinggi:rasio  $Na_2O$  digambarkan sebagai 'netral'.

### Sodium Hidroksida (NaOH)

Sodium hidroksida (NaOH) dikenal juga dengan nama soda api (*caustic soda*), atau *natrium hydroxide* adalah sejenis basa logam kaustik. *Sodium hidroksida* terbentuk dari oksida basa natrium oksida dilarutkan dalam air. *Natrium hydroxide* membentuk larutan alkalin yang kuat ketika dilarutkan ke dalam air.

Sodium hidroksida (*NaOH*) digunakan sebagai pembuatan pupuk, sabun, pembersih pipa. Sodium hidroksida adalah basa yang paling umum digunakan dalam laboratorium kimia. Sodium hidroksida murni berbentuk putih padat dan tersedia dalam bentuk pelet, serpihan, butiran ataupun larutan jenuh 50%, yang biasa disebut larutan Sorensen. Ia bersifat lembab cair dan secara spontan menyerap karbon dioksida dari udara bebas (*Richardson IG*).

Larutan sodium hidroksida akan meninggalkan noda kuning pada kain dan kertas (*Richardson IG*). Dalam geopolymer sodium hidroksida berfungsi untuk mereaksikan unsur-unsur Silika (Si) dan Alumina (Al) yang terkandung dalam *fly ash* sehingga dapat menghasilkan polymer yang kuat.

#### 2.4.4 Agregat

Agregat merupakan komponen beton yang paling berperan dalam menentukan besarnya. Pada beton biasanya terdapat 60% - 80% volume agregat. Agregat ini harus bergradasi sedemikian rupa sehingga seluruh massa beton dapat berfungsi sebagai benda yang utuh, homogen, rapat, dimana agregat yang berukuran kecil berfungsi sebagai pengisi celah yang ada diantara agregat berukuran besar. Agregat pada beton terdiri dari :

##### gregat Kasar

Agregat disebut agregat kasar apabila ukurannya melebihi  $\frac{1}{4}$  inch (6 mm). Sifat agregat kasar mempengaruhi kekuatan akhir beton keras dan daya tahannya terhadap disintegrasi beton, cuaca, dan efek-efek perusak lainnya. Agregat kasar mineral ini harus bersih dari bahan-bahan organik dan harus mempunyai ikatan yang baik dengan sel semen.

##### Agregat Halus

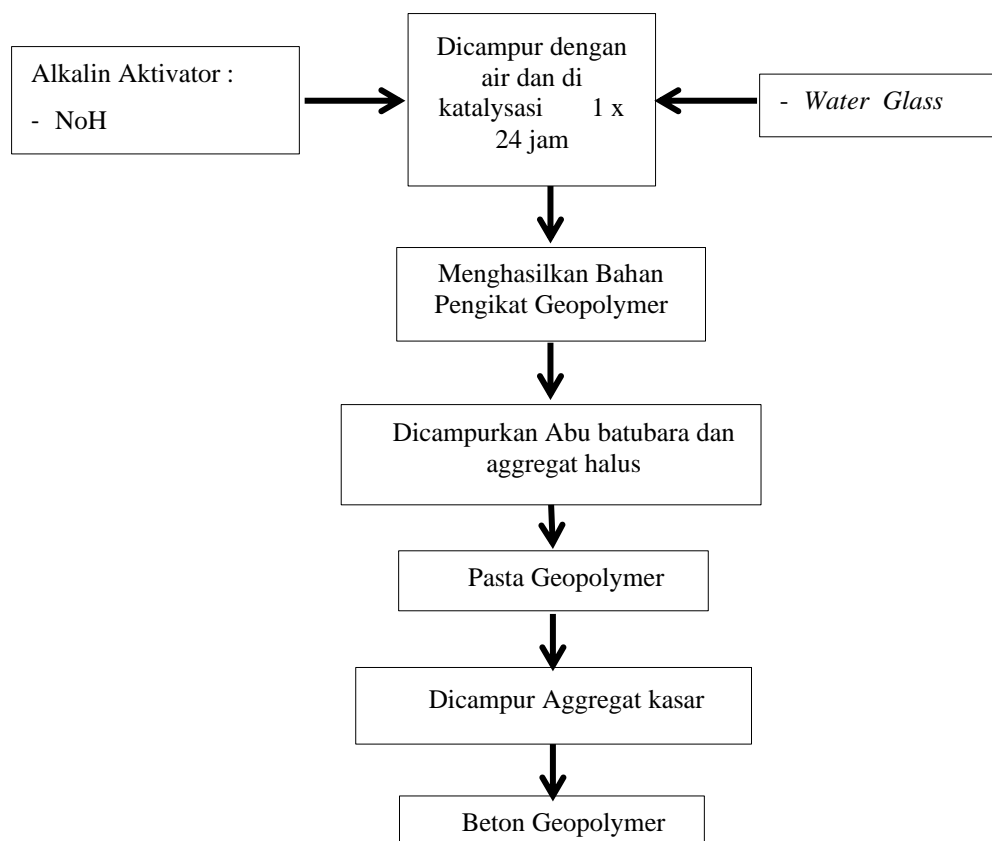
Agregat halus merupakan pengisi yang berupa pasir. Ukurannya bervariasi antara ukuran no.4 dan no.100 saringan standar Amerika. Agregat halus yang baik harus bebas dari bahan organik, lempung, partikel yang lebih kecil dari saringan no.100 atau bahan-bahan lain

yang dapat merusak beton. Variasi ukuran dalam suatu campuran harus mempunyai gradasi yang baik, yang sesuai dengan standar analisis saringan dari ASTM (*American Society of Testing and Materials*). Untuk beton penahan radiasi, serbuk baja halus dan serbuk besi pecah digunakan sebagai agregat halus.

#### 2.4.5 Bahan Tambahan (*Superplasticizer*)

*Superplasticizer* adalah kimia tambahan yang digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemudahan pelaksanaan pekerjaan pengecoran (*workability*), beton dengan menggunakan air sedikit mungkin. Penggunaan *superplasticizer* mulai dikembangkan di Jepang dan di Jerman pada awal tahun 1960-an.

Dalam penelitian ini *Superplasticizer* yang digunakan adalah *Sika viscocrete- 3115 ID*, yaitu bahan tambah berupa cairan yang ditambahkan pada campuran beton dalam jumlah tertentu untuk mengubah beberapa sifat beton. Dosis yang disarankan adalah 1% - 2% dari berat binder (*fly ash*). Dosis yang berlebihan akan menyebabkan menurunnya kuat tekan beton.



**Gambar 1.** Proses terbentuknya Beton Geolpoymmer



## 2.5 Sifat Mekanik Beton

Setelah beton mengeras, beton sebagai material struktur memiliki beberapa sifat mekanik yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan mutu atau kualitas beton tersebut, antara lain :

### Kuat tekan Beton

Kuat Tekan Beton adalah kemampuan beton untuk menerima gaya tekan persatuan luas. Uji kuat tekan dilakukan untuk mengetahui kekuatan dari beton yang diharapkan hasilnya sesuai dengan yang direncanakan. Pengujian nilai kuat tekan benda uji silinder berpedoman pada standar ASTM C 39-09 ‘Standar Test Method for Compressive strenght of Cynlidrical Concrete Sprciemens.

$$f c' = \frac{P}{A} \quad (2.1)$$

dimana:

$f c'$  = kuat tekan beton pada umur tertentu (MPa)

P = beban tekan maksimum (N)

A = luas penampang benda uji (mm<sup>2</sup>)

## 2.6 Parameter dan Variabel Penelitian

Adapun Parameter yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengaruh dari kehalusan fly ash material pembentuk beton *geopolymer* dan variabel yang diteliti dalam penelitian adalah pengaruh kondisi SSD dan kering oven dari material, alkalin aktivator potassium, persentase penggunaan aktivator dalam campuran di lakukan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dalam ukuran molaritas dan umur benda uji pada umur 7, 14, dan 28 hari. Masing masing variabel disusun pada tabel 5. di bawah ini :

**Table 5.** Variabel silinder beton geopolymer

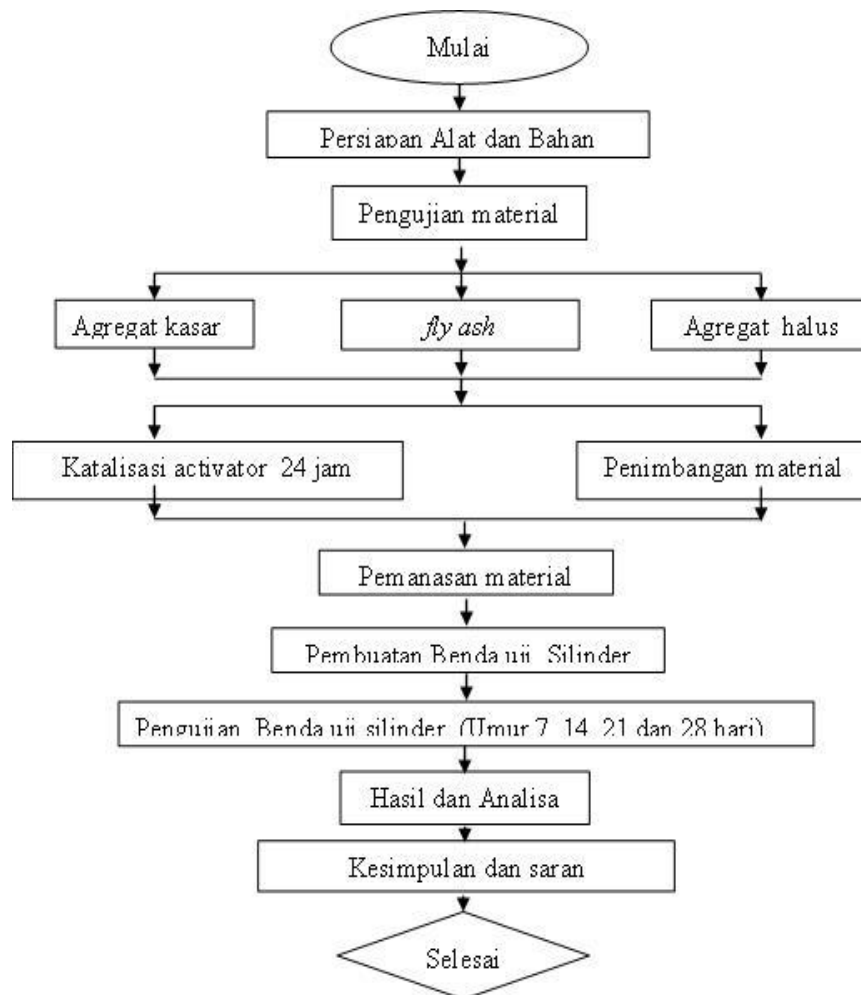
Jenis Aktivator	Persentase Aktivator	Kondisi Material	Umur uji Kuat tekan (hari)			Jumlah Eksperimen	Total (sampel)
Potassium	0,057	SSD	7	14	28	9	18
Potassium	0,057	Kering Oven	7	14	28	9	

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini direncanakan di Laboratotium Beton Universitas Bina Darma yang terletak di Jl. Jenderal A. Yani, Silaberanti Kota Palembang Sumatera Selatan.

### 3.1 METODOLOGI

Rencana kegiatan penyusunan penelitian ini dapat digambarkan ke dalam bagian alir seperti gambar 2.



Gambar 2. Bagan Alir Metodologi Penelitian

## 3.2 Pembuatan benda uji

### 3.2.1 Perencanaan campuran beton

Perencanaan campuran beton geopolimer yang dipakai pada pembuatan benda uji pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, campuran yang optimum pada pembuatan beton geopolimer (M.I.A Aleem dan P.D. Arumailraj, 2012). dengan desain mix formula *fly ash* : pasir : agregat (1:1,5:3,3). yang dibedakan pada berat dari aktivatornya berdasarkan desain mix formula dari Firdaus, 2017. Dapat dilihat pada tabel 6. di bawah ini :

Tabel 6. Desain Mix Formula Beton Geopolymer (Firdaus, 2017)

Material	Kg/m <sup>3</sup>
Fly ash (Class f)	408,00
Fine Agregat (pasir tanjung raja)	612,00
Coarse Agregat (20 mm in size)	1346,40
Sodium Silicate Solution	103,00
Kalium Hidroksida (KoH)	42,10

Merujuk pada penelitian di atas maka pada penelitian ini dilakukan pembuatan benda uji silinder, sampai didapatkan nilai kuat tekan rencana dengan mutu beton  $f_c'30$  Mpa.

### 3.2.2 Pengecoran

Sebelum melakukan pengecoran, Bahan campuran beton geopolimer disiapkan dan ditimbang sesuai dengan desain mix formula adapun tahap pencampuran sebagai berikut :

- lakukan terlebih dahulu katalisasi dari bahan Sodium hidroksida dengan air selama waktu 24 jam.
- Campurkan sodium silikat dengan hasil katalis di atas dengan cara diaduk sampai rata menggunakan sendok talam.
- Panaskan terlebih dahulu agregat kasar, agregat halus, *fly ash* zona 0 dan zona 3 yang akan dibuat dan hasil campuran sodium silikat dengan sodium hidroksida pada suhu  $60^{\circ}\text{C}$  selama 1 jam.
- Campurkan *fly ash* dengan agregat halus sampai rata, setelah rata masukan cairan katalyst tadi dan di mixer dengan alat hand mixer kecepatan 300 -700 Rpm. Sampai campuran motar mencapai kelecakan yang diinginkan.
- Campurkan agregat kasar dengan campuran mortar di atas dan di aduk kembali dengan hand mixer sampai merata, masukan superplastizer dan aduk beberapa saat.
- Masukan campuran diatas ke dalam cetakan silinder beton geopolimer dan dipadatkan dengan cara di tusuk-tusuk dengan besi tumpul dan digetarkan dengan vibrator table.
- Setelah selesai pemadatan di atas benda uji didiamkan selama 24 jam, baru diangkat dari meja vibrator ke tempat yang sudah level dan disiapkan.

### 3.2.3 Perawatan

Perawatan benda uji silinder beton geopolimer dilakukan pada suhu ruangan setelah berumur 7, 14, dan 28 hari, baru dikeluarkan dari cetakan silinder, dan dilakukan pengujian kuat tekan beton geopolimer. Pengujian dilakukan di laboratorium Teknik Sipil Universitas Bina Darma Palembang.

## 3.3 Instrumentasi

*Instrument* (alat) yang digunakan pada pengujian silinder beton geopolimer dalam penelitian ini adalah *UTM (Universal Testing Machine)*, merupakan alat pemberi beban tekan.

## 3.4 Pengujian Benda Uji

### 3.4.1 Kekuatan Tekan

Benda uji yang digunakan adalah silinder beton berukuran diameter 100 mm dan tinggi 200 mm . Alat untuk pengujian tekan yang digunakan adalah *Universal Testing Machine*. Prosedur pengujian menggunakan standar ASTM C39-86 (*Standard Test Method for Compressive Strength of Cylindrical Concrete Specimens*). Dilakukan di Laboratorium Teknik Sipil Universitas Bina Darma Palembang. Beban yang bekerja akan terdistribusi secara merata melalui titik berat penampang sepanjang sumbu memanjang dengan tegangan sebesar :

$$f_c' = \frac{P}{A}$$

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Pengujian Material Pembentuk Campuran Beton Geopolymer

Pengujian kualitas dan perilaku material dalam campuran beton geopolymer ini terdiri atas *fly ash* natural, agregat kasar dan agregat halus. *Fly ash* yang digunakan dalam penelitian ini dari limbah hasil pembakaran batubara PLTU Bukit Asam Tanjung Enim Sumatera Selatan.

##### 4.1.1 Pengujian *Fly Ash*

Pengujian material *fly ash* batubara dilaksanakan di laboratorium Balai Pengujian keramik Bandung, pemeriksaan *fly ash* ini dengan metode *X-Ray Fluorescence* (XRF) yang berguna untuk mengetahui kandungan mineral yang ada pada *fly ash* dan pengujian *X-Ray Deffraction* (XRD) untuk mengetahui unsur mineral alumina dan relative komposisi material *fly ash* yang digunakan. Adapun hasil pengujian *X-Ray Deffraction* (XRD) *fly ash* dapat dilihat pada tabel berikut :

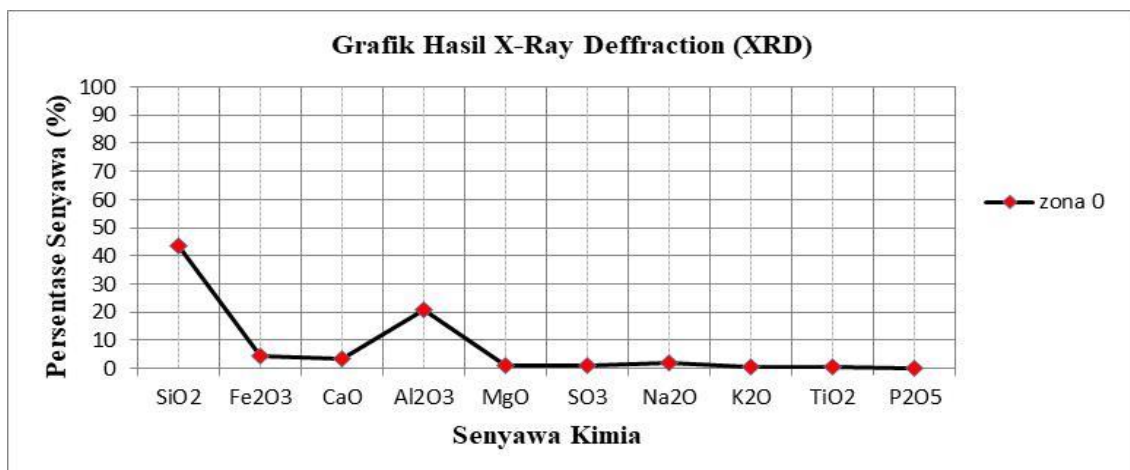
**Tabel 7.** Hasil Pengujian *X-Ray Deffraction* (XRD)

Oxides	SiO <sub>2</sub>	Fe <sub>2</sub> O <sub>3</sub>	CaO	Al <sub>2</sub> O <sub>3</sub>	MgO	SO <sub>3</sub>	Na <sub>2</sub> O	K <sub>2</sub> O	TiO <sub>2</sub>	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>
Natural (%)	43,61	4,59	3,63	20,75	1,00	0,96	2,01	0,51	0,68	0,18

Sumber : Hasil Pengujian Laboratorium Balai Keramik Bandung

Keterangan :

- SiO<sub>2</sub> = Silikon dioksida
- Fe<sub>2</sub>O<sub>2</sub> = Besi(II) Oksida
- CaO = Kalsium Oksida
- Al<sub>2</sub>O<sub>2</sub> = Aluminium Oksida
- MgO = Magnesium Oksida
- SO<sub>3</sub> = Sulfur trioksida
- Na<sub>2</sub>O = Natrium Oksida
- K<sub>2</sub>O = Kalium Oksida
- TiO<sub>2</sub> = Titanium dioksida
- P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> = difosfor pentoksida



**Gambar 3.** Grafik Analisa Kandungan mineral fly ash

### 4.1.2 Pengujian Agregat Kasar

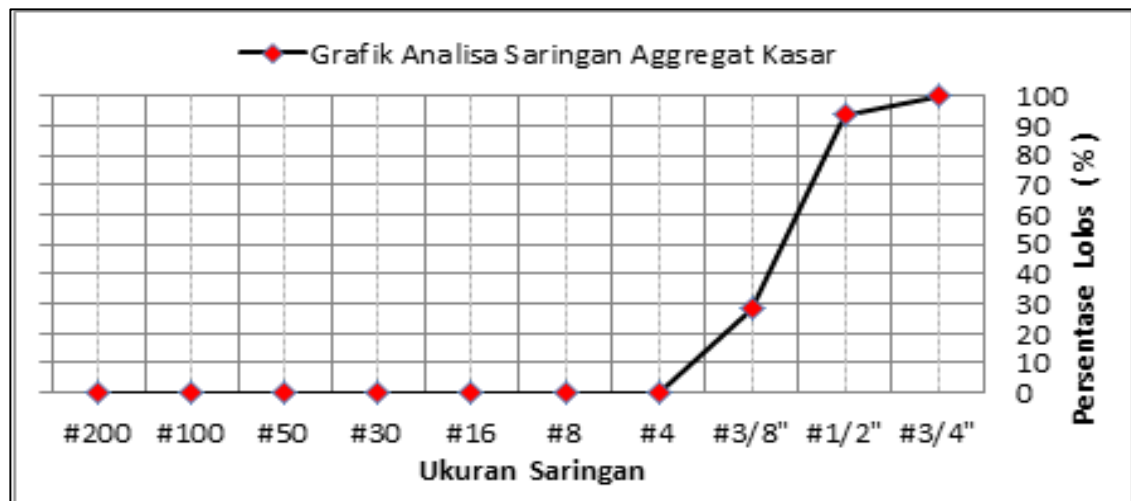
Pada penelitian ini pengujian yang dilakukan pada agregat kasar dapat di lihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

- a. Pengujian analisa saringan agregat kasar batu 1-1 Ex. Lahat Sumatera Selatan. (SNI-ASTM C136:2012)

**Tabel 8.** Hasil pengujian analisa saringan agregat kasar

Nomor Saringan	Berat Tertahan Individu (gram)	Berat Tertahan Komulatif (gram)	Tertahan (%)	Lolos (%)
3/4"	0	0	0	100.00
1/2"	81	81	6.27	93.73
3/8"	846	927	71.75	28.25
No. 4	365	1292	100.00	0.00
No. 8	-	-	-	-
No. 16	-	-	-	-
No. 30	-	-	-	-
No. 50	-	-	-	-
No. 100	-	-	-	-
No. 200	-	-	-	-

Sumber : Hasil Pengujian Laboratotium



**Gambar 4.** Grafik analisa saringan agregat kasar

- b. Pengujian Berat Jenis Agregat Kasar (AASHTO T.85-74)

Pengujian ini untuk mengetahui berat jenis agregat kasar yang akan digunakan, hasil pengujian dapat di lihat pada tabel 9. di bawah ini :

**Tabel 9.** Hasil Pemeriksaan Berat Jenis Agregat Kasar

Kode		A	B	Satuan
Berat Benda uji Kering Oven	Bk	2500	2500	Gram
Berat Benda uji Kering Permukaan Jenuh (SSD)	Bj	2553	2552	Gram
Berat Benda Uji didalam Air	Ba	1565	1564	Gram

Kode		A	B	Rata-rata	Satuan
Berat Jenis (Bulk)	$\frac{Bk}{(Bj - Ba)}$	2.530	2.530	2.530	-
Berat Jenis Kering Permukaan Jenuh (SSD)	$\frac{Bj}{(Bj - Ba)}$	2.584	2.583	2.584	-
Berat Jenis Semu (Apparent)	$\frac{Bk}{(Bk - Ba)}$	2.674	2.671	2.672	-
Penyerapan (Absorption)	$\frac{Bj - Ba}{Bk} \times 100\%$	2.120	2.080	2.100	%

Sumber : Hasil Pengujian Laboratotium

Dari tabel di atas untuk nilai berat jenis (*Bulk*) rata-rata adalah sebesar 2.530, berat jenis kering permukaan (*Saturated Surface Dry*) 2.584, berat jenis semu rata-rata 2.672 dengan penyerapan air agregat sebesar 2.100 %, untuk itu memenuhi spesifikasi.

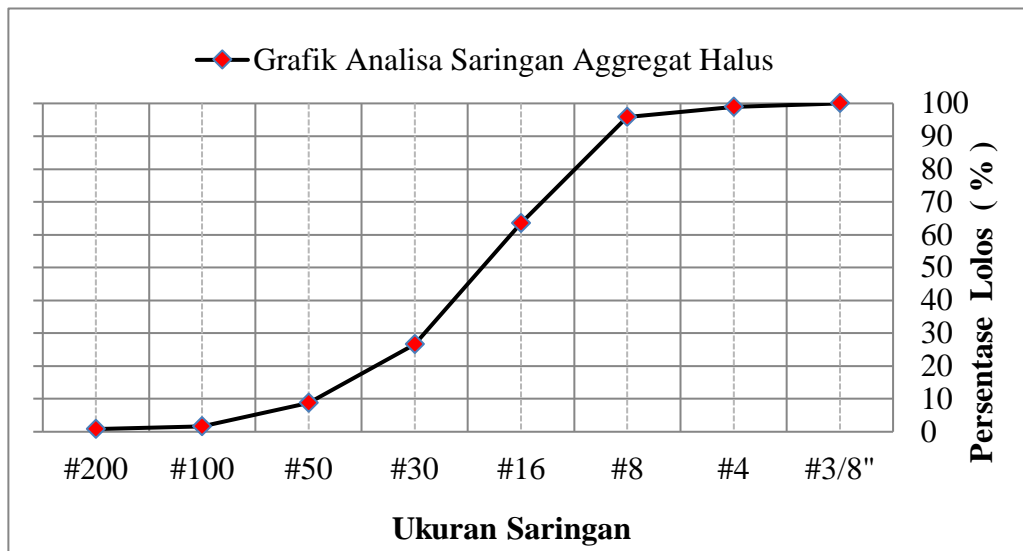
#### 4.1.3 Pengujian Agregat Halus

- a. Pengujian analisa saringan agregat halus (SNI-ASTM C136:2012), bertujuan untuk memperoleh besaran atau jumlah persentase butiran agregat halus (*pasir*), hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 10 dan gambar 5 di bawah ini :

**Tabel 10.** Hasil Analisa Saringan Agregat Halus

Nomor Saringan	Berat Tertahan Individu (gram)	Berat Tertahan Komulatif (gram)	Tertahan (%)	Lolos (%)
3/8"	0.00	0.00	0.00	100.00
No. 4	11.59	11.59	1.05	98.95
No. 8	33.80	45.39	4.11	95.98
No. 16	357.00	402.39	36.46	63.54
No. 30	408.00	810.39	73.43	26.57
No. 50	196.50	1006.89	91.24	8.76
No. 100	78.60	1085.49	98.36	1.64
No. 200	9.10	1094.59	99.18	0.82

Sumber : Hasil Pengujian Laboratotium



Gambar 5. Hasil analisa saringan agregat halus (pasir)

b. Pengujian berat jenis agregat halus

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui rasio antara massa padat agregat dan massa air dengan volume sama pada suhu, sedangkan penyerapan adalah kemampuan agregat untuk menyerap air dalam kondisi kering sampai dengan kondisi jenuh permukaan (*Saturated Surface Dry*). Hasil pengujian berat jenis dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Pemeriksaan berat jenis agregat halus (AASHTO T.84-74)

Kode	A	B	Satuan	
Berat Benda uji Permukaan Jenuh (SSD)	500	500	Gram	
Berat Benda uji Kering Oven	Bk	487.4	487.5	Gram
Berat Piknometer + air (25°C)	B	689.5	583.5	Gram
Berat Piknometer + air (25°C) + Benda Uji	Bt	1565	1564	Gram

Kode	A	B	Rata-rata	Satuan	
Berat Jenis (Bulk)	$\frac{Bk}{(B + 500 - Bt)}$	2.499	2.500	2.500	-
Berat Jenis Kering Permukaan Jenuh (SSD)	$\frac{500}{(B + 500 - Bt)}$	2.564	2.564	2.564	-
Berat Jenis Semu (Apparent)	$\frac{Bk}{(B + Bk - Bt)}$	2.672	2.671	2.672	-
Penyerapan (Absorption)	$\frac{500 - Bk \times 100\%}{Bk}$	2.585	2.564	2.575	%

Sumber : Hasil Pengujian Laboratorium

Dari hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa berat jenis didapat sebesar 2.500 dan memenuhi spesifikasi minimal, nilai berat jenis kering permukaan jenuh sebesar 2.564 dan berat jenis semu 2.672, sedangkan nilai penyerapan sebesar 2.575%, hasil ini memenuhi spesifikasi.

#### 4.2 Kuat Tekan Beton Geopolymer

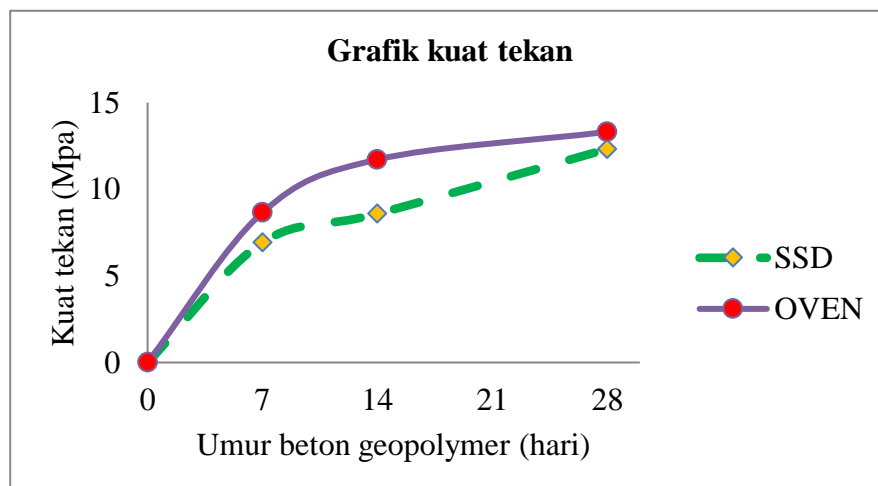
Data hasil uji kuat tekan di dapat dari rata-rata pengujian silinder untuk beton geopolymer berbagai umur (7 hari, 14 hari dan 28 hari). Hasil kuat tekan beton geopolymer berdasarkan desain campuran dengan kondisi material agregat kasar dan halus dalam kondisi *Saturated Surface Dry* (SSD) dan kondisi kering oven dapat dilihat pada tabel. 12 dan tabel. 13 di bawah ini :

**Tabel 12.** Kuat tekan beton geopolymer (agregat kondisi SSD)

No	Kode Benda Uji	No Benda Uji	Luas Penampang (mm <sup>2</sup> )	Berat (Kg)	Volume (m <sup>3</sup> )	Berat Isi (Kg/m <sup>3</sup> )	hasil uji tekan					
							Umur 7 Hari		Umur 14 Hari		Umur 28 Hari	
							kN	Mpa	kN	Mpa	kN	Mpa
1	P-Z0-M10-AC.05	I	7850	3.740	1.570	2.301	84.00	10.70	105.00	13.38	160.00	20.38
		II		3.710			86.00	10.96	123.00	15.67	155.00	19.75
		III		3.760			90.00	11.46	115.00	14.65	170.00	21.66
3	P-Z3-M10-AC.05	I	7850	3.710	1.570	2.309	45.50	5.80	90.00	11.46	80.00	10.19
		II		3.790			49.50	6.31	75.00	9.55	95.00	12.10
		III		3.750			58.50	7.45	85.00	10.83	95.00	12.10

**Tabel 13.** Kuat tekan beton geopolymer (agregat kondisi kering oven)

No	Kode Benda Uji	No Benda Uji	Luas Penampang (mm <sup>2</sup> )	Volume (m <sup>3</sup> )	Berat Isi (Kg/m <sup>3</sup> )	hasil uji tekan					
						Umur 7 Hari		Umur 14 Hari		Umur 28 Hari	
						kN	Mpa	kN	Mpa	kN	Mpa
1	P-Z0-M10-AC.05	I	7850	1.570	2.055	135.10	17.21	182.89	23.30	207.85	26.48
		II				138.61	17.66	187.77	23.92	213.25	27.17
		III				136.00	17.32	184.17	23.46	209.23	26.65
3	P-Z3-M10-AC.05	I	7850	1.570	2.276	143.85	18.32	194.74	24.81	221.30	28.19
		II				150.61	19.19	203.90	25.97	231.70	29.52
		III				143.52	18.28	194.30	24.75	220.80	28.13



**Gambar 6.** Hasil pengujian kuat tekan beton geopolymer



## **5. KESIMPULAN**

Dari pengujian yang dilakukan dapat disimpulkan untuk kuat tekan beton geopolimer, kehalusan *fly ash* pada zonasi 3 dengan aktivator Sodium Hidroksida (NaOH) dan kondisi material kering oven sangat berpengaruh terhadap beton geopolimer pada umur 28 hari dengan hasil uji tekan 29,52 Mpa.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

Aleem, M.I.A, Arumairaj, P.D, (2012), *Optimum Mix for Geopolymer Concrete*, Indian Journal of Science and Technology, Volume 5, Number 3 Davidovits, J (1988) “*Soft Mineralurgy and Geopolymer in Procceding of geopolimer 88 International Conference*, the Universite de technologie, Compiegne, France.

Davidovits,J (1994) “ *Hight Alkali Cement for 21<sup>st</sup> Century Concretes, in Concrete Technology, Past, Present and Future.*” In Proceedings of V. Mohan malhotra Symposium, 1994. Editor; P.Kumar Metha, ACI SP-144.PP.383-397

Davidovits,J.(2008), *Geopolymer Chemistry and Application Geopolymer Institute*

Firdaus dan Yunus Ishak,(2015) *Pemanfatan limbah flyash dalam rekayasa mortar dan beton geopolimer berdasarkan kehalusan flyash dan jenis activator.*

Malhora D.R. Strengh of Materials, 2001, Prentice Hall Inc.

Metha, P.K. (2001) “*Reducing the Enviromental impact of concrete*” ACI Concrete International, Vol 19; PP. 27-33.

Sumajouw,D. M. J. Hardjito, D. Wallah, S.E. & Rangan, B.V., 2005c. ‘*Fly ash – Based Geopolymer Concrete Beams*’ in procceding of ASEC 2005. *Australian Structural Engineering Conference*, Newcastle, Australia.